

Alamat : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java

Email : injuries.pusmedia@gmail.com

Kontak : +62 821-1515-5598

Available at:

<https://journal.pusmedia.com/index.php/injuries>

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2026

DOI : 10.61227

E-ISSN : 3025-1893



Indonesian Journal of Islamic Education Studies

12 – 20

Moderasi Al-Qur'an Dalam Perspektif Historis Mikro : Implikasi Asbāb Al-Nuzūl Bagi Pendidikan Islam

MODERATING THE QUR'AN FROM A MICRO-HISTORICAL PERSPECTIVE : THE IMPLICATIONS OF ASBĀB AL-NUZŪL FOR ISLAMIC EDUCATION

Artikel dikirim :


24 – 01 – 2026


Artikel diterima :

25 – 02 – 2026

Artikel diterbitkan :

03 – 03 – 2026

 Mashfiyatus Shidqiyyah^{1*}, Diana Puspita Kusuma Wardani², Muhammad Farih³

 ^{1,2,3}Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

 Mashview.263@gmail.com

Kata Kunci:

Konteks Moderasi; Historis; Mikro; Asbab Nuzul; Al-Qur'an

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip moderasi (*wasathiyah*) dalam Al-Qur'an melalui pendekatan mikro-historis terhadap *asbab al-nuzul* (sebab-sebab turunnya wahyu). Dengan berfokus pada peristiwa spesifik yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat tertentu, penelitian ini berargumen bahwa moderasi bukan sekadar konsep teologis abstrak, melainkan sebuah prinsip operasional yang diimplementasikan secara langsung dalam membentuk komunitas Muslim awal. Melalui studi kasus pada bidang ibadah, sosial, dan hukum, artikel ini menunjukkan bagaimana respon Al-Qur'an terhadap realitas sosio-historis masyarakat Arab Jahiliyah senantiasa mengedepankan keseimbangan, keadilan, dan penolakan terhadap ekstremitas (*ghuluw*). Kesimpulannya, memahami asbab al-nuzul secara mikro merupakan metodologi kunci untuk menangkap pesan universal Al-Qur'an tentang moderasi yang relevan dalam konteks kekinian.

Keywords:

Context of Moderation; Historical; Micro; Asbab Nuzul; Qur'an

Abstract: This study aims to analyze the principle of moderation (*wasathiyah*) in the Qur'an through a micro-historical approach to *asbab al-nuzul* (the reasons for the revelation). By focusing on specific events that led to the revelation of certain verses, this study argues that moderation is not merely an abstract theological concept, but an operational principle that was directly implemented in shaping the early Muslim community. Through case studies in the fields of worship, social affairs, and law, this article shows how the Qur'an's response to the socio-historical reality of Jahiliyyah Arab society always prioritized balance,

justice, and rejection of extremism (*ghuluw*). In conclusion, understanding asbab al-nuzul in micro terms is a key methodology for capturing the Qur'an's universal message of moderation that is relevant in the current context.

Copyright © 2026 Mashfiyatus Shidqiyyah, Diana Puspita Kusuma Wardani, Muhammad Farih

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Moderasi (*wasathiyah*) adalah prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan penolakan terhadap sikap ekstrem (*ghuluw*). Konsep ini bukan sekadar ideal abstrak, tetapi menjadi pedoman operasional dalam kehidupan sosial, ibadah, dan hukum bagi umat Muslim. Moderasi mengatur hubungan individu dengan Tuhan, antar sesama manusia, dan masyarakat secara keseluruhan, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis, adil, dan seimbang (Kamali, 2015; Shihab, 2019).

Prinsip ini tercermin secara nyata dalam Al-Qur'an, yang menuntun umat Islam untuk bersikap proporsional dan bijaksana dalam berbagai kondisi sosial-historis (Ibn Kathīr, 1999; Kamali, 2015). Untuk memahami penerapan prinsip moderasi secara tepat, penting bagi peneliti untuk menelaah konteks turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, yang dikenal sebagai asbāb al-nuzūl. Ilmu asbāb al-nuzūl menjelaskan latar belakang sosial, politik, budaya, dan bahkan psikologis yang melatarbelakangi wahyu tertentu, sehingga interpretasi ayat menjadi lebih akurat, kontekstual, dan relevan dengan situasi saat itu (Al-Wāḥidī, 2008; Al-Suyūṭī, 2008). Tanpa pemahaman konteks ini, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an berisiko menjadi sempit, dogmatis, atau terlepas dari tujuan aslinya dalam membentuk keseimbangan sosial dan moral (Saeed, 2006).

Pendekatan mikro-historis dalam studi asbāb al-nuzūl menekankan analisis peristiwa spesifik, termasuk konflik individu, ketegangan keluarga, dan dinamika masyarakat kecil pada masa pra-Islam. Analisis semacam ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana Al-Qur'an menanggapi realitas sosial secara langsung dan pragmatis (Saeed, 2006). Dengan menelaah peristiwa konkret yang melatarbelakangi wahyu, prinsip moderasi dapat dipahami bukan hanya sebagai konsep teoretis, tetapi juga sebagai strategi operasional yang diterapkan oleh komunitas Muslim awal.

Penelitian ini bertujuan menganalisis prinsip moderasi dalam Al-Qur'an melalui kajian mikro-historis terhadap asbāb al-nuzūl, dengan fokus pada implementasinya dalam konteks ibadah, interaksi sosial, dan hukum. Pendekatan ini diharapkan mampu menampilkan pemahaman tematik yang lebih mendalam, sekaligus menunjukkan relevansi nilai moderasi Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Selain itu, studi ini memberikan kontribusi metodologis bagi kajian tafsir tematik, yang menggabungkan dimensi historis, sosial, dan teologis secara harmonis, sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip moderasi dalam perspektif Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber primer berupa Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, dan literatur klasik maupun kontemporer yang membahas asbāb al-nuzūl serta konsep moderasi dalam Islam. Pendekatan kepustakaan dalam penelitian kualitatif menekankan analisis mendalam terhadap teks dan dokumen sebagai sumber utama data ilmiah (Creswell, 2014; Zed, 2014).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis mikro, yaitu dengan menelaah konteks spesifik turunnya ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan sebab-sebab khusus (*asbāb al-nuzūl*) untuk memahami pesan moderasi secara kontekstual. Pendekatan historis dalam studi Al-Qur'an bertujuan merekonstruksi situasi sosial dan peristiwa konkret yang

Available at : <https://journal.pusmedia.com/index.php/injuries>



DOI : 10.61227



E-ISSN : 3025-1893

melatarbelakangi wahyu sehingga makna normatifnya dapat dipahami secara proporsional dan tidak terlepas dari konteksnya (Al-Wāhidī, 2008; Saeed, 2006).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-analitis dengan cara mengkaji hubungan antara teks ayat, konteks historis mikro, serta implikasinya terhadap pengembangan nilai moderasi dalam pendidikan Islam. Analisis deskriptif-analitis dalam penelitian kualitatif bertujuan menggambarkan data secara sistematis sekaligus melakukan interpretasi kritis untuk menemukan makna yang mendalam (Sugiyono, 2016; Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Moderasi Dalam Islam

Pemahaman moderasi beragama harus dilakukan secara kontekstual, bukan semata-mata tekstual (Saeed, 2006; Kamali, 2015). Artinya, moderasi beragama di Indonesia bukan berarti menjadikan Indonesia sebagai “*Negara Moderat*”, tetapi ajaran dan pemahaman keagamaan lah yang harus moderat. Hal ini karena Indonesia terdiri atas berbagai kultur, adat, bahasa, suku, dan tradisi. Dengan keragaman seperti itu, cara beragama yang moderat sangat diperlukan agar masyarakat tetap harmonis dan tidak saling berbenturan (Azra, 2019; Shihab, 2019).

Moderasi dalam Islam mampu memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan keagamaan dan tantangan peradaban global (Kamali, 2015). Umat Islam yang moderat bukan hanya lebih siap menghadapi perubahan zaman, tetapi juga mampu merespons kelompok ekstrem dan radikal dengan cara yang tegas namun damai. Sikap seperti ini penting untuk menjaga agar ajaran Islam tetap menjadi rahmat dan tidak disalahgunakan untuk kekerasan (Esposito & Mogahed, 2007; Shihab, 2019). Saat ini, umat Islam menghadapi dua tantangan besar: pertama, Kelompok sangat tekstual dan ekstrem, yaitu mereka yang memahami ayat dan hadis secara kaku dan literal, tanpa mempertimbangkan konteks sejarah. Kelompok ini sering memaksakan kehendak, bahkan menggunakan kekerasan, dan ingin menerapkan pemahaman lama di tengah kehidupan modern. Kelompok sangat liberal dan longgar, yaitu mereka yang terlalu mengikuti budaya luar tanpa filter, sehingga perilaku dan pemikirannya bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kedua kecenderungan ekstrem ini sama-sama berbahaya (Nasution, 2022; Saeed, 2006). Keduanya tidak sesuai dengan ajaran Islam yang menempatkan manusia sebagai umat pertengahan (*ummatan wasathan*) (Kamali, 2015).

Dalam kehidupan ini, keragaman adalah sunatullah yaitu hukum alam yang pasti. Keragaman terlihat di mana-mana: berbagai suku dan bangsa, macam-macam bahasa dan dialek, beragam adat, perbedaan mazhab dalam fikih, bahkan keberadaan agama-agama lain. Semua ini adalah bagian dari ketentuan Allah agar manusia belajar hidup berdampingan dan saling mengenal (*lita'ārafū*) (Ibn Kathīr, 1999; Shihab, 2019). Justru karena itulah, ketika masyarakat sangat beragam, yang paling penting adalah kemampuan mengatur perbedaan itu agar tidak menimbulkan konflik. Sarana paling efektif adalah pendidikan Islam yang moderat dan inklusif (Azra, 2019). Melalui pendidikan seperti ini, umat belajar bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil-'alamin*), bukan sumber perpecahan (Kamali, 2015).

Konsep Islam Wasathiyah (moderasi) mengajarkan umat untuk menjadi *khairu ummah* — umat terbaik. Allah menempatkan umat Islam sebagai umat pertengahan (*wasath*) dalam segala hal, termasuk dalam hal ibadah, muamalah, maupun interaksi sosial (Kamali, 2015; Shihab, 2019).

B. Relevansi Pendekatan Historis Mikro

Pendekatan mikro-historis dalam kajian asbāb al-nuzūl merupakan metode yang berusaha menelusuri latar belakang turunnya ayat Al-Qur'an secara detail. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti peristiwa yang terjadi sebelum ayat diturunkan, tetapi juga melihat siapa pelaku yang terlibat, di mana peristiwa itu berlangsung, serta bagaimana kondisi sosial, budaya, dan politik pada masa tersebut (Al-Wāhidī, 2008; Al-Suyūṭī, 2008). Dengan kata lain, metode mikro-historis berusaha menangkap realitas kehidupan masyarakat Arab pada masa Nabi secara lebih dekat dan mendalam (Saeed, 2006).

Pendekatan ini sangat relevan ketika membahas moderasi beragama. Hal ini karena banyak ayat Al-Qur'an yang turun sebagai respon langsung terhadap persoalan ekstrem yang dihadapi masyarakat saat itu (Kamali, 2015). Misalnya, budaya balas dendam yang berlebihan, perlakuan tidak adil terhadap perempuan dan anak kecil, pertentangan antar suku, maupun sikap fanatisme kabilah yang sering berujung pada kekerasan. Dengan memahami konteks ini secara mikro, pembaca dapat melihat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an membawa semangat moderasi sebagai solusi sosial yang konkret, bukan sekadar konsep abstrak (Ibn Kathīr, 1999; Shihab, 2019).

Melalui pendekatan ini, seseorang dapat memahami bahwa moderasi dalam Islam bukanlah ajaran yang muncul tiba-tiba, melainkan telah hadir sejak awal masa dakwah Nabi (Kamali, 2015). Ayat-ayat yang menekankan keseimbangan, toleransi, keadilan, dan larangan melampaui batas justru turun pada saat masyarakat membutuhkan panduan agar tidak jatuh pada sikap ekstrem (Saeed, 2006). Dengan demikian, pendekatan mikro-historis membantu penafsir masa kini melihat dinamika sosial umat Islam awal dan bagaimana Al-Qur'an menata mereka agar tidak terjebak dalam kekerasan maupun kebebasan yang tanpa batas.

Pendekatan mikro-historis juga memiliki nilai penting bagi pembaca modern. Di era sekarang, banyak ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan secara tekstual tanpa memperhatikan latar historisnya (Saeed, 2006). Hal ini sering menimbulkan pemahaman yang kaku dan tidak sesuai dengan tujuan syariat. Dengan mengetahui faktor-faktor historis yang melatarbelakangi turunnya ayat, pembaca dapat memahami bahwa pesan Al-Qur'an bersifat fleksibel, tematik, dan aplikatif, serta dapat diterapkan dalam konteks kehidupan yang berbeda-beda (Kamali, 2015).

Sebagai contoh, ayat-ayat tentang peperangan sering disalahpahami oleh kelompok ekstrem karena dipahami tanpa melihat kondisi bangsa Arab saat itu yang sedang mempertahankan diri dari agresi musuh. Padahal, melalui pendekatan mikro-historis tampak bahwa ayat tersebut mengandung pesan moderasi, yaitu berperang hanya dalam keadaan terpaksa, tidak boleh menyerang terlebih dahulu, dan tidak boleh melampaui batas (Ibn Kathīr, 1999; Saeed, 2006). Pendekatan inilah yang membuat ajaran moderasi tampak jelas dan utuh sebagaimana maksud asli syariat (Kamali, 2015).

Oleh karena itu, asbāb al-nuzūl tidak boleh dipandang hanya sebagai catatan sejarah belaka. Ia adalah perangkat metodologis penting dalam studi Al-Qur'an yang menghubungkan aspek historis dengan pesan moral, sosial, dan teologis yang dikandung ayat (Al-Wāhidī, 2008;

Al-Suyūṭī, 2008). Melalui pendekatan mikro-historis, pembaca mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai bagaimana Al-Qur'an membangun konsep moderasi dalam masyarakat, serta bagaimana pesan tersebut tetap relevan untuk menjawab tantangan kehidupan modern. Dengan pendekatan ini, moderasi bukan hanya wacana, tetapi menjadi prinsip hidup yang dapat diimplementasikan dalam berbangsa, beragama, dan bermasyarakat.

C. Asbabun Nuzul Dan Signifikansinya

Asbāb al-nuzūl adalah penjelasan mengenai peristiwa, pertanyaan, atau kondisi tertentu yang menyebabkan turunnya ayat Al-Qur'an (Al-Wāḥidī, 2008; Al-Suyūṭī, 2008). Informasi mengenai sebab turunnya ayat sangat membantu pembaca untuk memahami pesan ayat secara tepat dan tidak terjebak pada pemaknaan tekstual semata (Saeed, 2006). Al-Wāḥidī, salah satu ulama penting dalam kajian asbāb al-nuzūl, menyatakan bahwa mengetahui latar belakang turunnya ayat dapat membuka makna yang tidak dapat dipahami hanya melalui pembacaan teks secara langsung (Al-Wāḥidī, 2008). Dengan demikian, pengetahuan tentang asbāb al-nuzūl memiliki peran penting, terutama pada ayat-ayat yang berisi aturan hukum, perintah, dan larangan (Al-Suyūṭī, 2008).

Imam al-Suyūṭī juga menegaskan beberapa fungsi penting dari asbāb al-nuzūl (Al-Suyūṭī, 2008). *Pertama*, asbāb al-nuzūl dapat membatasi keumuman makna suatu ayat. Artinya, meskipun teks ayat tampak umum, konteks turunnya ayat bisa menunjukkan bahwa maksudnya lebih khusus. *Kedua*, asbāb al-nuzūl membantu menjelaskan hikmah di balik penyariatannya sebuah hukum. Dengan memahami sebab turunnya ayat, pembaca dapat mengetahui alasan dan tujuan yang melatarbelakanginya. *Ketiga*, pengetahuan tentang asbāb al-nuzūl dapat mencegah terjadinya penafsiran ahistoris, yaitu penafsiran yang mengabaikan konteks sosial dan kondisi umat pada masa Nabi (Saeed, 2006). Penafsiran seperti ini sering melahirkan kesimpulan yang tidak sesuai dengan spirit atau maksud ayat.

Dalam konteks moderasi, asbāb al-nuzūl memiliki peran yang sangat penting (Kamali, 2015). Banyak ayat Al-Qur'an yang bernada moderat turun sebagai respons terhadap persoalan nyata yang muncul dalam masyarakat. Misalnya, ayat-ayat yang memerintahkan keadilan, melarang berlaku berlebihan, mengajarkan toleransi, atau mengajak kepada perdamaian, semuanya lahir dari kondisi sosial tertentu yang membutuhkan penjelasan tegas dari wahyu (Ibn Kathīr, 1999; Shihab, 2019). Dengan membaca ayat bersama konteks historisnya, kita dapat memahami bahwa moderasi bukan hanya ajaran moral, tetapi merupakan solusi yang diberikan Al-Qur'an untuk menyelesaikan konflik dan ketegangan antar kelompok pada masa itu.

Melalui penafsiran kontekstual yang berbasis asbāb al-nuzūl, pembaca modern dapat menghidupkan kembali semangat moderasi tersebut (Saeed, 2006). Ayat-ayat yang tampak keras atau tegas dapat dipahami secara lebih seimbang ketika dilihat melalui sebab turunnya. Pendekatan ini membuat penafsiran ayat menjadi lebih proporsional dan sesuai dengan tujuan syariat dalam menjaga kedamaian, keadilan, dan keharmonisan sosial (Kamali, 2015).

Secara keseluruhan, asbāb al-nuzūl bukan hanya catatan sejarah, tetapi juga alat metodologis penting dalam memahami ayat secara mendalam (Al-Wāḥidī, 2008; Al-Suyūṭī, 2008). Melalui pendekatan ini, pembaca dapat melihat bagaimana Al-Qur'an hadir sebagai pedoman yang relevan untuk masyarakat masa kini, sekaligus tetap berpegang pada nilai moderasi yang diajarkan sejak masa Nabi.

D. Konteks Historis Mikro Dalam Ayat-Ayat Moderasi

Pemahaman terhadap ayat-ayat moderasi dalam Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks historis yang melatarbelakanginya (Saeed, 2006; Kamali, 2015). Ayat-ayat tersebut tidak turun dalam ruang hampa, tetapi hadir sebagai respons atas dinamika sosial, konflik, dan perubahan besar yang terjadi di tengah masyarakat Muslim awal. Karena itu, pendekatan mikro-historis menjadi penting untuk membongkar peristiwa-detail di balik turunnya ayat, seperti siapa pelaku yang terlibat, bagaimana kondisi emosional masyarakat saat itu, apa isu sosial yang sedang berlangsung, serta bagaimana ayat tersebut menyelesaikan problem nyata yang sedang dihadapi umat (Al-Wāḥidī, 2008; Al-Suyūṭī, 2008).

Melalui pendekatan mikro-historis, kita dapat melihat bahwa moderasi bukan hanya konsep abstrak, melainkan intervensi langsung dari Al-Qur'an untuk mengatur dan menenangkan situasi yang menegang, meluruskan pemahaman yang keliru, serta membangun identitas umat yang berkeadilan dan seimbang. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa moderasi dalam Al-Qur'an bersifat aplikatif, realistis, dan solutif—selalu turun untuk menjawab problem konkret, bukan sekadar slogan normatif (Kamali, 2015; Shihab, 2019). Oleh karena itu, bab ini membahas beberapa ayat moderasi melalui pendekatan mikro-historis untuk mengungkap bagaimana moderasi dibangun secara gradual sejak masa Nabi. Setiap ayat dianalisis berdasarkan latar sosial, persoalan yang terjadi, aktor-aktor yang terlibat, dan bagaimana ayat tersebut berfungsi sebagai solusi moderatif. Dengan cara ini, pesan moderasi tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual dan historis. Setelah memahami kerangka umum tersebut, berikut pembahasan dimulai dari ayat yang meneguhkan moderasi identitas umat Islam.

1. Moderasi identitas dalam surat Al-Baqarah Ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Ayat ini turun setelah perubahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Keputusan ini menjadi isu besar di Madinah. Sebagian kaum Yahudi mengejek bahwa perubahan tersebut adalah tanda ketidakmatangan teologi umat Islam. Sementara itu, sebagian Muslim bingung dan takut: apakah shalat mereka sebelumnya sah atau tidak? (Ibn Kathīr, 1999; Al-Wāḥidī, 2008).

Situasi sosial saat ayat ini turun sangat tegang:

- Sebagian masyarakat Madinah mempertanyakan legitimasi keputusan Nabi.
- Komunitas Muslim masih baru dan rentan pada tekanan eksternal.
- Perubahan kiblat dianggap keputusan kontroversial di mata masyarakat sekitar.

Dalam kondisi ini, Allah menurunkan konsep “*ummatan wasathan*” (umat moderat). Pesannya jelas: perubahan kiblat bukan bentuk inkonsistensi, tetapi bagian dari pembentukan identitas baru yang seimbang, adil, dan menjadi penengah antara dua ekstrem — eksklusivisme Yahudi dan politeisme Quraisy (Kamali, 2015).

Dengan kata lain, moderasi digunakan Allah sebagai strategi stabilisasi identitas umat Islam. Para ulama seperti al-Raghib al-Ashfahani menegaskan bahwa kata wasatan berarti adil, terbaik, dan berada di tengah dua ekstrem. Sedangkan Yusuf al-Qaradawi

menjelaskan bahwa ayat ini menjadi fondasi konsep wasathiyah dalam Islam (Al-Qaradawi, 2011).

2. Moderasi Ekonomi dalam surat Al-Furqon Ayat 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَفْقَعُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Ayat ini berkaitan dengan kondisi ekonomi masyarakat Madinah yang sangat beragam. Setelah hijrah, terdapat:

- a. Kelompok kaya dari kalangan Ansar dan beberapa komunitas Yahudi
- b. Kelompok miskin, terutama para Muhajirin yang meninggalkan semua harta mereka
- c. Individu yang meniru gaya hidup boros masyarakat Jahiliyah
- d. Sebagian Muslim bersedekah di luar kemampuan, hingga mengabaikan kebutuhan keluarga

Allah menurunkan ayat ini untuk menegaskan bahwa moderasi finansial adalah prinsip moral dan sosial Islam. Tidak boleh boros (*israf*), dan tidak boleh kikir (*taqtir*). Moderasi dalam harta menjadi kunci kestabilan masyarakat pasca-hijrah (Ibn Kathīr, 1999; Shihab, 2019).

Al-Wahidi dalam *Asbab al-Nuzul* menyebutkan bahwa ayat ini berkaitan dengan sahabat yang ingin menginfakkan seluruh hartanya, lalu ditegur agar tidak meninggalkan keluarganya tanpa nafkah (Al-Wāḥidī, 2008).

KESIMPULAN

Konsep moderasi dalam Islam menegaskan bahwa sikap beragama harus dijalankan secara seimbang, adil, dan kontekstual, bukan ekstrem maupun longgar tanpa batas. Moderasi beragama tidak dimaknai sebagai identitas negara atau kelompok, melainkan sebagai cara memahami dan mengamalkan ajaran Islam di tengah masyarakat yang majemuk. Prinsip ummatan wasathan menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan dalam ibadah, muamalah, dan interaksi sosial agar umat mampu hidup harmonis serta menjadikan ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Pendekatan historis mikro dalam kajian *asbāb al-nuzūl* memiliki relevansi kuat dalam menjelaskan konsep moderasi Al-Qur'an. Dengan menelusuri konteks spesifik turunnya ayat—meliputi peristiwa, pelaku, dan kondisi sosial yang melatarbelakanginya—pendekatan ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an hadir sebagai respons nyata terhadap persoalan ekstrem yang dihadapi masyarakat. Melalui cara ini, moderasi tampak sebagai solusi sosial yang aplikatif dan kontekstual, bukan sekadar gagasan normatif yang terlepas dari realitas sejarah.

Asbāb al-nuzūl berperan penting dalam membantu pembaca memahami makna ayat secara proporsional dan menghindari penafsiran ahistoris yang kaku. Pengetahuan tentang sebab turunnya ayat memungkinkan pembatasan makna yang terlalu umum, penjelasan hikmah pensyariatian hukum, serta pengungkapan tujuan moral dan sosial yang dikandung Al-Qur'an. Dalam konteks moderasi, pendekatan ini menegaskan bahwa ayat-ayat yang bernada tegas atau keras tetap mengandung pesan keseimbangan, keadilan, dan perdamaian apabila dipahami melalui konteks historisnya.

Penerapan konteks historis mikro dalam penafsiran ayat-ayat moderasi menunjukkan bahwa Al-Qur'an sejak awal membangun masyarakat Islam dengan prinsip keseimbangan dan keadilan. Analisis terhadap QS. Al-Baqarah ayat 143 dan QS. Al-Furqan ayat 67 memperlihatkan bahwa moderasi digunakan sebagai strategi pembentukan identitas umat dan stabilisasi sosial, baik dalam aspek keagamaan maupun ekonomi. Dengan memahami ayat-ayat tersebut secara historis dan kontekstual, moderasi tidak hanya dipahami sebagai wacana, tetapi sebagai prinsip hidup yang relevan dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan umat Islam hingga masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2017). *Komunikasi Korupsi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Al-Aṣḥānī, A. R. (2009). *Al-Mufradāt fī gharīb al-Qur'ān*. Dār al-Ma'rifah.
- Al-Qaradawī, Y. (2011). *Fiqh al-wasāṭiyyah al-Islāmiyyah wa al-tajdīd: Ma'ālim wa manārāt*. Dār al-Shurūq.
- Al-Suyūṭī, J. al-D. (2008). *Lubāb al-nuqūl fī asbāb al-nuzūl*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Wāḥidī, A. al-Ḥ. (2008). *Asbāb al-nuzūl*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Azra, A. (2019). *Moderasi Islam di Indonesia: Dari ajaran, ibadah, hingga perilaku*. Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Esposito, J. L., & Mogahed, D. (2007). *Who speaks for Islam? What a billion Muslims really think*. Gallup Press.
- Ibn Kathīr, I. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm (Vols. 1–8)*. Dār Ṭayyibah.
- Kamali, M. H. (2015). *The middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of wasatiyyah*. Oxford University Press.
- Nasution, H. (2022). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Mizan.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. Routledge.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.